



## GAMBARAN TINGKAT CULTURE SHOCK PADA MAHASISWA PROGRAM PROFESI NERS

Sina Sabila Rahmania\*, Tuti Pahria, Furkon Nurhakim

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363, Indonesia

\*[sina20001@mail.unpad.ac.id](mailto:sina20001@mail.unpad.ac.id)

### ABSTRAK

Mahasiswa Program Profesi Ners akan menjalin interaksi dengan individu yang beragam budaya selama praktik klinik. Lingkungan baru multikultural menyebabkan terjadinya *culture shock* pada mahasiswa Program Profesi Ners yang dapat mempengaruhi performa mahasiswa selama menjalani pendidikan klinik sebagai akibat dari ketidakmampuan adaptasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *culture shock* pada mahasiswa Program Profesi Ners di STIKep PPNI Jawa Barat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang dilakukan kepada mahasiswa Program Profesi Ners STIKep PPNI Jawa Barat. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *total sampling* sebanyak 91 orang mahasiswa. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrument *culture shock* yang telah melalui uji validitas dengan nilai 0,607 dan reliabilitas dengan nilai *Cronbach Alpha* 0,914. Data telah dianalisis dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Program Profesi Ners memiliki *culture shock* sedang (56%). Dari temuan ini dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar mahasiswa Program Profesi Ners mengalami *culture shock* selama menjalani praktik di klinis dan komunitas. Oleh karena itu, diperlukan adanya *project-based learning* berbasis klinis dan komunitas bagi mahasiswa untuk mencegah *culture shock*.

Kata kunci: culture shock; mahasiswa keperawatan; mahasiswa program profesi ners

### **DESCRIPTION OF THE LEVEL OF CULTURE SHOCK IN STUDENTS OF THE NRS PROFESSION PROGRAM**

#### **ABSTRACT**

*Nursing Professional Program students will interact with individuals from diverse cultures during clinical practice. The new multicultural environment can lead to culture shock among students from the Nursing Professional Program, which may impact their performance during clinical education due to their inability to adapt. This study aims to determine the levels of culture shock in students of the Nursing Professional Program at STIKep PPNI West Java. The design of this study used a quantitative descriptive method that was carried out for Nursing Professional Program at STIKep PPNI Jawa Barat. A total sampling technique was used for sampling technique, resulting in 91 students. Data collection using a culture shock instrument that has undergone validity test with a value of 0.607 and reliability testing with a Cronbach Alpha value of 0.914. Data has been analyzed using frequency distribution analysis. This study shows that a large number of students in the Nursing Professional Program experienced moderate culture shock (56%). These results concluded that culture shock is common among students during their clinical and community practice. Consequently, it is important to implement clinical and community project-based learning to help students mitigate the impact of culture shock.*

*Keywords: culture shock; nurse student; nurse professional program students*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural terbesar dengan berbagai keanekaragaman mulai dari budaya, suku bangsa, bahasa, kepercayaan, hingga pola hidup (Nurchayono, 2018). Keberagaman ini menjadi tantangan bagi masyarakat Indonesia karena seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan fasilitas umum dalam bidang pendidikan dan kesehatan, tuntutan dari segi kuantitas dan kualitas tenaga kerja kesehatan pun semakin meningkat. Indonesia mengalami maldistribusi tenaga kesehatan sebanyak 17.416 di puskesmas dan 96.816 di rumah sakit (Direktorat Jenderal Tenaga Kesehatan Kemenkes RI, 2022). Adapun, menurut Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti), pada tahun 2020 tercatat sebanyak 532.935 mahasiswa mengambil program studi kesehatan dari kurang lebih 117 institusi pendidikan yang mencetak lulusan keperawatan yang siap untuk bekerja (Kemdikbud, 2020). Dengan demikian, maldistribusi tenaga kesehatan di Indonesia dapat teratasi jika mahasiswa lulusan kesehatan, salah satunya dari studi keperawatan menjadi perawat di tatanan klinis untuk memenuhi kekurangan tersebut.

Sesuai dengan standar organisasi Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia (2015), mahasiswa lulusan program Sarjana keperawatan wajib menempuh Program Profesi Ners selama 1 tahun untuk menjadi perawat klinis yang dapat memberikan pelayanan keperawatan. Mayoritas institusi pendidikan dengan program studi keperawatan akan menyediakan dan memfasilitasi Program Profesi Ners ini bagi mahasiswanya, salah satunya adalah Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Persatuan Perawat Nasional Indonesia Jawa Barat. Selama mahasiswa profesi Ners menjalani praktik, terdapat perbedaan fokus pembelajaran dan standar kompetensi yang harus dicapai. Mahasiswa profesi Ners akan berfokus untuk praktik di rumah sakit yang mengharuskan mereka kontak dengan klien dari beragam budaya (Adamson, 2018). Ketidaktahuan situasi dan adanya prosedur kerja khusus di setiap lingkungan kerja baru pun mempengaruhi kondisi psikologis mahasiswa selama menjalani Program Profesi Ners (Huang et al., 2020). Selain itu, siklus pembelajaran cepat dan pelaksanaan kepaniteraan klinik di lokasi berbeda menyebabkan mahasiswa profesi Ners harus berpindah tempat tinggal dalam kurun waktu singkat (Ariviana et al., 2021). Perpindahan tempat ini menyebabkan mahasiswa pendatang harus menghadapi perbedaan budaya dan melakukan penyesuaian diri dengan cepat di lingkungan barunya (Sicat, 2013). Hal ini mengindikasikan bahwa selama mahasiswa menjalani Program Profesi Ners, mereka akan selalu berinteraksi dengan perbedaan dan keragaman budaya dari klien. Dengan demikian, perlu adanya pemahaman dan penerapan terkait *transcultural nursing*.

Pemahaman terkait keperawatan *transcultural* pada mahasiswa keperawatan merupakan suatu urgensi untuk mengajarkan pentingnya pendekatan budaya dalam memberikan asuhan keperawatan sehingga *cultural competence* dan proses adaptasi mahasiswa selama praktik optimal (Ličen et al., 2021). Akan tetapi, adanya tantangan lingkungan klinis, beban pelatihan klinis, tugas yang berat, kinerja akademis, dan tekanan untuk sukses pada mahasiswa Program Profesi Ners dapat memperburuk kondisi ini (Rafati et al., 2017). Perbedaan dan perubahan masif selama pembelajaran di Program Profesi Ners menuntut mahasiswa untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan klinis di berbagai situasi dan kondisi. Perbedaan dalam waktu singkat ini dapat menjadi *stressor* tersendiri bagi mahasiswa (Febrianty et al., 2022). Adapun, adaptasi atau metode koping dari mahasiswa keperawatan sendiri belum matang (Huang et al., 2020). Paparan stres jangka panjang dan tidak terkendali ini dapat berdampak negatif, baik bagi kesehatan maupun pengembangan identitas profesional mahasiswa (Ariviana et al., 2021).

Penelitian Isaac & Narouz (2018) menjelaskan tantangan pada mahasiswa profesi Ners dari segi akademik, seperti tugas akademik, dan segi klinis, seperti kesulitan berkomunikasi dengan pasien, berisiko menimbulkan *culture shock* jika mahasiswa tidak dapat beradaptasi dengan baik. Menurut Dayakisni (2012) dalam Devinta et al. (2016), *culture shock* atau gegar budaya merupakan istilah untuk menggambarkan respon mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi pada seseorang di lingkungan baru. Furnham & Bochner (1986) dalam Lestari (2013) berpendapat bahwa individu yang mengalami *culture shock* memiliki perasaan yang mengarah pada rasa takut, tidak percaya diri, penuh tekanan, dan frustrasi. Berdasarkan studi pendahuluan, sekitar 80% mahasiswa profesi Ners di STIKep PPNI Jawa Barat berasal dari Pulau Jawa. Namun, perpindahan lahan praktik pada setiap stase memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi dengan pasien dan tenaga kesehatan yang berbeda latar belakang budaya. Mobilitas tinggi dengan perpindahan lahan praktik ini menyebabkan munculnya keluhan pada mahasiswa, seperti kos berpindah-pindah, perbedaan regulasi dan standar operasional prosedur di setiap rumah sakit mengharuskan mahasiswa beradaptasi lagi. Salah satu rumah sakit lahan praktik mahasiswa profesi Ners di STIKep PPNI Jawa Barat adalah Rumah Sakit Hasan Sadikin yang ditetapkan sebagai Rumah Sakit Rujukan Nasional yang mengampu tujuh RS Regional di Jawa Barat dan beberapa RS di luar Provinsi Jawa Barat berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan (Kepmenkes) No. HK.02.02/MENKES/390/2014 Tentang Pedoman Penetapan RS Rujukan Nasional. Kebijakan ini memungkinkan terciptanya lingkungan klinis multikultural di RSHS. Beragamnya jenis penyakit di RSHS pun turut serta mempengaruhi proses pembuatan laporan akademik mahasiswa Program Profesi Ners di STIKep PPNI Jawa Barat yang berimplikasi pada tidak optimalnya pemberian asuhan keperawatan.

Kompetensi mahasiswa profesi Ners dalam memberikan asuhan keperawatan didasari oleh latar pendidikan dan pengalaman yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan keterampilan mahasiswa (Halabi et al., 2021). Sebelum menjalani profesi Ners, mahasiswa program Sarjana di STIKep PPNI Jawa Barat telah diberikan mata kuliah peka budaya, salah satunya *Transcultural Nursing* dengan beban studi 2 SKS (Satuan Kredit Semester). Selain itu, mahasiswa juga telah diberikan praktikum pada beberapa mata kuliah yang menunjang praktik klinisnya nanti. Akan tetapi, saat mahasiswa menjalani program Sarjana, mereka masih dalam masa Pandemi COVID-19 sehingga kegiatan praktikum lapangan sebagai salah satu sarana *early exposure* bagi mahasiswa pun sangat terbatas, bahkan, ada yang tidak dapat dilaksanakan. Kondisi ini berbanding terbalik karena saat mahasiswa mulai menjalani Program Profesi Ners, masa Pandemi COVID-19 sudah berakhir dan memasuki masa *new normal* sehingga mahasiswa *full* melaksanakan praktik di klinis dan komunitas. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan praktik mahasiswa profesi Ners sehingga terdapat kesenjangan antara penguasaan teori dan praktik pada mahasiswa selama menjalani praktik klinik (Khoiriyati & Sari, 2022).

Selain itu, mahasiswa juga terkadang bertemu dengan klien yang berasal dari luar Pulau Jawa. Namun, di samping telah diberikannya mata kuliah peka budaya, perbedaan kontras dengan budaya pasien dan perubahan masif tetap menyebabkan mayoritas mahasiswa Profesi Ners di STIKep PPNI Jawa Barat merasa terkejut, takut, dan cemas ketika menjalani praktik klinik sebagai bentuk manifestasi terjadinya *culture shock*. Timbulnya *culture shock* pada mahasiswa profesi Ners dapat menyebabkan munculnya reaksi awal kecemasan (Pramudiana & Setyorini, 2019). Kecemasan dapat berdampak negatif terhadap kualitas hidup, pendidikan dan praktik klini, bahkan *drop out* dari pendidikan keperawatan (Ariviana et al., 2021). *Culture shock* juga dapat berdampak buruk terhadap kinerja mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan sehingga muncul rasa tidak percaya terhadap kompetensi mahasiswa profesi Ners dalam menangani pasien (Isaac & Narouz, 2018). Jika kondisi ini tidak segera ditindaklanjuti, *culture shock* akan mempengaruhi performa mahasiswa keperawatan selama pendidikan. Mengingat

mahasiswa profesi Ners akan menjadi pemberi layanan keperawatan dan tenaga profesional kesehatan di garis depan (Gallego et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, penting untuk diteliti tentang “Gambaran Tingkat *Culture Shock* pada Mahasiswa Program Profesi Ners di STIKep PPNI Jawa Barat”, mengingat penelitian dan publikasi mengenai *culture shock* pada mahasiswa keperawatan Program Profesi Ners di Indonesia masih minim. Sebagian besar penelitian di Indonesia mengenai *culture shock* hanya dilakukan pada mahasiswa secara umum. Penelitian terkait *culture shock* pada institusi pendidikan keperawatan di Indonesia pun belum pernah dilakukan. Hal ini dapat menjadi dasar kuat dari penelitian ini agar dapat dimanfaatkan untuk pengembangan strategi sebagai alternatif pemecahan masalah bagi institusi pendidikan keperawatan dalam mempersiapkan mahasiswa, mulai dari program Sarjana hingga Profesi Ners, untuk menghadapi perbedaan signifikan di tatanan klinis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *culture shock* pada mahasiswa Program Profesi Ners di STIKep PPNI Jawa Barat yang telah menjalani praktik klinik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini berupa variabel tunggal, yaitu tingkat *culture shock* pada mahasiswa Program Profesi Ners di STIKep PPNI Jawa Barat yang telah menjalani praktik di lapangan, dengan definisi operasional kondisi dimana mahasiswa PPN STIKep PPNI Jawa Barat merasa tidak nyaman, secara fisik maupun psikis, ketika berhadapan dengan budaya atau lingkungan baru selama menjalani praktik lapangan akibat ketidakmampuan beradaptasi. Sampel diambil menggunakan total sampling sehingga didapatkan sampel sebanyak 91 mahasiswa. Pengambilan data dilakukan secara tidak langsung melalui google form dengan menggunakan instrument *culture shock* atau *Culture Shock Questionnaire (CSQ)* oleh Mumford (1998) berdasarkan enam karakteristik dan gejala *culture shock* dari Oberg (1960), dengan 30 item pernyataan dan kriteria penilaian skala Likert. Instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan nilai koefisien korelasi antara 0,267 sampai dengan 0,607 dan Cronbach Alpha 0,914 oleh Amalia (2015). Analisis data menggunakan distribusi frekuensi dan presentase untuk variabel *culture shock* yang digambarkan dalam tiga kategori, yaitu *culture shock* tinggi, sedang, dan rendah.

## HASIL

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Mahasiswa Program Profesi Ners (n = 91)

Data Demografi	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	18.7
Perempuan	74	81.3
Usia		
21	4	4.4
22	24	26.4
23	46	50.5
24	13	14.3
25	4	4.4
Asal Daerah		
Pulau Jawa	78	85.7
Luar Pulau Jawa	13	14.3

Tabel 1 didapatkan hasil bahwa hampir seluruh responden dari Program Profesi Ners di STIKep PPNI Jawa Barat berjenis kelamin perempuan (81.3%) dengan rentang usia 21 – 25 tahun, sebagian besar berusia 23 tahun sebanyak 46 orang (50.5%). Berdasarkan data demografi asal

daerah, hampir seluruh responden berasal dari Pulau Jawa dengan jumlah sebanyak 78 orang (85.7%).

Tabel 2.  
Distribusi Frekuensi Tingkat Culture Shock pada Mahasiswa Program Profesi Ners (n = 91)

Variabel	f	%
<i>Culture Shock</i>		
Rendah	39	42.9
Sedang	51	56
Tinggi	1	1.1

Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat culture shock sedang sebanyak 51 orang (56%). Terdapat satu orang responden yang memiliki tingkat culture shock tinggi (1.1%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami culture shock selama menjalani kepaniteraan klinik

Tabel 3.  
Tabulasi Silang Karakteristik Demografi dan Tingkat Culture Shock pada Mahasiswa Program Profesi Ners (n = 91)

Karakteristik Demografi	Culture Shock						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Jenis Kelamin								
Laki-laki	9	53	8	47	0	0	17	18.7
Perempuan	30	40.5	43	58.1	1	1.4	74	81.3
Usia								
21	0	0	3	75	1	25	4	4.4
22	12	50	12	50	0	0	24	26.4
23	21	45.6	25	54.4	0	0	46	50.5
24	5	38.5	8	61.5	0	0	13	14.3
25	1	25	3	75	0	0	4	4.4
Asal Daerah								
Pulau Jawa	34	43.6	44	56.4	0	0	78	85.7
Luar Pulau Jawa	5	38.5	7	53.8	1	7.7	13	14.3

Tabel 3 didapatkan hasil bahwa sebagian besar mahasiswa perempuan berada pada kategori culture shock sedang (58.1%) dan 1 mahasiswa perempuan dengan kategori culture shock tinggi (1.4%). Menurut karakteristik usia, terdapat 1 orang mahasiswa yang memiliki tingkat culture shock tinggi dengan usia 21 tahun (25%). Berdasarkan karakteristik asal daerah, sebagian besar mahasiswa dari luar Pulau Jawa mengalami culture shock dengan 7 orang berada pada kategori culture shock sedang (53.8%) dan 1 orang dengan kategori culture shock tinggi (7.7%). Mayoritas mahasiswa yang berasal dari Pulau Jawa sebanyak 44 orang pun mengalami culture shock sedang (56.4%).

### PEMBAHASAN

Mahasiswa Program Profesi Ners akan berinteraksi dengan individu yang beragam budaya selama menjalani praktik klinik sehingga memungkinkan terciptanya lingkungan klinik multikultural (Wajid, 2017). Perubahan masif dan perbedaan signifikan serta beban klinis menyebabkan mahasiswa profesi Ners harus melakukan penyesuaian diri dengan cepat (Rafati et al., 2017). Oleh karena itu, mahasiswa profesi Ners sangat rentan mengalami *culture shock* ketika menjalani praktik klinik akibat ketidakmampuan beradaptasi. Tingkat *culture shock* mahasiswa Program Profesi Ners di STIKep PPNI Jawa Barat sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 51 responden (56%) dan 1 orang memiliki tingkat *culture shock* tinggi. Gambaran hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan beradaptasi, hal ini sesuai dengan pendapat Lestari (2013) bahwa tingkat *culture shock* yang tinggi dapat disebabkan oleh kesulitan beradaptasi akibat perbedaan bahasa

dan budaya (*culture distance*) di lingkungan barunya. Tingkat persamaan dan perbedaan antara budaya baru dengan budaya lama ini dapat mempengaruhi proses adaptasi mahasiswa ketika menjalani praktik di rumah sakit (Koesma, 2004; Amalia, 2015).

Temuan ini sesuai dengan penelitian Isaac & Narouz (2018), 41 dari 51 mahasiswa keperawatan internasional yang sedang menjalani praktik klinis mengalami *culture shock* dengan bahasa sebagai hambatan utama. Dalam penelitiannya, mayoritas mahasiswa tersebut memiliki tanda gejala tidak percaya diri dan gelisah (51%), *homesick* (80.4%), merindukan budaya asal (60.8%), kelelahan (41.1%), dan tidak berdaya serta kurang bisa berkonsentrasi (68.5%). Penelitian Nabolsi et al. (2013) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Program Profesi Ners di Yordania mengalami perasaan putus asa, cemas, tegang, dan frustrasi secara berkala selama penempatan klinis yang dipahami sebagai tanda dan gejala *culture shock*. Hal yang sama juga ditemukan pada mahasiswa keperawatan yang mengikuti program pertukaran antara Australia Barat dan Skotlandia bahwa mayoritas mahasiswa mengalami kebingungan peran dan perasaan tersesat ketika berada di lingkungan sosial baru akibat ketidakmampuan beradaptasi (Adamson, 2018). *Culture shock* dan stress terjadi karena kurangnya pengetahuan dan rasa percaya diri terhadap keterampilan dan kemampuan profesional mereka sehingga mengganggu proses adaptasi mahasiswa (Rafati et al., 2017).

Proses dan kemampuan adaptasi individu sangat berkaitan dengan derajat perbedaan budaya (Lestari, 2013). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Program Profesi Ners STIKep PPNI Jawa Barat berasal dari Pulau Jawa (85.7%) dan 44 dari 78 mahasiswa tersebut mengalami *culture shock* tingkat sedang. Adapun, pada mahasiswa dari luar Pulau Jawa, sebagian besar mengalami *culture shock* sedang (53.8%) dan 1 orang dengan kategori *culture shock* tinggi (7.7%). Hal ini sesuai dengan penelitian Maisaroh (2017), lebih dari 80% mahasiswa baru dari Madura yang berkuliah di Malang mengalami *culture shock* karena perbedaan budaya yang signifikan. Berlangsungnya *culture shock* pada individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya perbedaan dan persamaan kultural antara kultur asli individu dengan kultur di lingkungan barunya (Amalia, 2015). Penelitian lain oleh Wijanarko & Syafiq (2017) menemukan bahwa perbedaan fisik, logat bicara, dan kebiasaan antara mahasiswa Papua dengan penduduk lokal saat berkuliah di Surabaya merupakan penghambat interaksi yang menyebabkan *culture shock*. Penelitian Maizan et al. (2020) juga mengungkapkan bahwa perantau yang menemui kebudayaan baru, meliputi bahasa, adat istiadat, dan tata cara komunikasi, memerlukan waktu untuk proses penyesuaian dan penerapan budaya baru di tempat perantauannya. Tingkat *culture shock* individu secara signifikan dipengaruhi oleh kesulitan dalam berhubungan sosial (Wijanarko & Syafiq, 2017).

*Culture shock* pada mahasiswa profesi Ners STIKep PPNI Jawa Barat yang berasal dari Pulau Jawa sendiri terjadi karena berbagai macam faktor, salah satunya adalah tidak optimalnya kegiatan praktikum mahasiswa saat menjalani program Sarjana akibat pandemi COVID-19. Hal ini menyebabkan praktikum lapangan dilaksanakan secara terbatas sehingga esensi praktikum lapangan sebagai sarana *early exposure* bagi mahasiswa untuk mengenal lingkungan klinis, sosial, dan budaya masyarakat di sekitarnya tidak tercapai dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraini et al. (2022), akibat pandemi COVID-19 saat menempuh program S1 Keperawatan, mahasiswa belum mampu mencapai target kompetensi keterampilan untuk melaksanakan praktik klinis sehingga mayoritas mahasiswa merasa terkejut dengan standar capaian dan kondisi di tatanan klinis.

Ketidakefektifan praktikum ini menyebabkan munculnya *gap* atau kesenjangan antara penguasaan teori dengan praktik yang memperburuk adaptasi mahasiswa dan mengakibatkan

*culture shock*. Kesenjangan ini terdapat pada beberapa aspek, yaitu komunikasi, interaksi, tindakan keperawatan, dan dokumentasi (Khoiriyati & Sari, 2022). Dalam penelitian Nabolsi et al. (2013), sebagian besar mahasiswa profesi Ners merasakan adanya kesenjangan antara teori-praktik dalam pemberian asuhan keperawatan holistik bagi pasien yang membuat mereka merasa syok ketika menjalani praktik klinis. Pelaksanaan profesi Ners di berbagai RS disertai dengan perubahan masif dari segi klinis dan akademik pun menjadi penyebab mahasiswa profesi Ners di STIKep PPNI Jawa Barat mengalami *culture shock*. RS Hasan Sadikin menjadi salah satu rumah sakit lahan praktik bagi mahasiswa profesi Ners STIKep PPNI Jawa Barat. Rumah sakit ini ditetapkan sebagai rumah sakit rujukan lintas provinsi di Indonesia sehingga akan tercipta lingkungan klinis multikultural. Lingkungan multikultural ini terjadi karena adanya interaksi dari klien dan tenaga kesehatan yang beragam budaya sehingga mahasiswa Profesi Ners perlu memiliki tingkat *cultural competence* yang adekuat. Mahasiswa profesi Ners yang memiliki tingkat *cultural competence* dan *cultural awareness* yang tinggi, mampu memberikan asuhan keperawatan yang peka budaya sehingga mempermudah proses adaptasi mereka (Ličen et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Leung et al. (2013) bahwa selain kemampuan komunikasi yang baik, pengetahuan budaya menjadi dasar penting pembentukan kompetensi lintas budaya pada mahasiswa keperawatan. Penelitian Lumbantobing et al. (2018) menyebutkan bahwa 204 dari 266 mahasiswa Program Profesi Ners memiliki tingkat pengetahuan *cultural competence* yang rendah sehingga sangat berisiko mengalami *culture shock*. Dengan demikian, semakin adekuat tingkat *culture competence* mahasiswa, semakin baik pula proses adaptasi di lingkungan baru sehingga tingkat *culture shock* pada mahasiswa dan dampak yang ditimbulkannya dapat diminimalisir.

*Culture shock* dapat berdampak pada performa akademik dan praktik klinis mahasiswa Program Profesi Ners. Sejalan dengan penelitian Widiyanto (2018), rendahnya prestasi akademik dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi yang dimana sangat berkaitan erat dengan proses terjadinya *culture shock*. Dalam penelitiannya, *culture shock* yang dialami mahasiswa, seperti rasa kesepian dan rindu daerah asal, serta kegagalan melakukan penyesuaian diri akan menyebabkan mahasiswa tidak dapat berkonsentrasi dan fokus terhadap proses perkuliahan sehingga berdampak buruk pada menurunnya hasil belajar mereka. Penelitian Isaac & Narouz (2018) mengungkapkan bahwa adanya perbedaan berbahasa juga mengakibatkan mahasiswa kesulitan untuk berkomunikasi dan mengalami *culture shock*. Kondisi ini turut berimplikasi terhadap performa mahasiswa ketika berhadapan dengan pasien, bahkan sebagian mahasiswa dilaporkan mengalami pendiskriminasian dan sikap tidak ramah dari tenaga medis. Faktor-faktor seperti komunikasi, bahasa, dan lingkungan sosial memiliki peran krusial dalam proses terjadinya *culture shock* pada mahasiswa keperawatan (Novianti et al., 2013). Perbedaan dan kemampuan adaptasi yang tidak adekuat ini dapat menimbulkan kepenatan psikologis yang bermanifestasi menjadi *culture shock* sehingga mahasiswa cenderung tidak tertarik untuk mempelajari hal baru ketika berada di lingkungan barunya (Nuraini et al., 2021).

Amalia (2015) mengungkapkan *culture shock* juga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik demografi individu, seperti jenis kelamin dan usia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa laki-laki mengalami tingkat *culture shock* rendah, sedangkan perempuan sebagian besar mengalami *culture shock* tingkat sedang, bahkan tinggi. Perempuan cenderung memiliki tingkat depresi, kecemasan, dan kesepian di lingkungan baru yang jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Huang et al., 2020). Menurutnya, perempuan lebih mengutamakan perasaan dan persepsi diri sehingga emosinya lebih rapuh dan sensitif serta lebih rentan mengalami depresi, kecemasan, dan kesepian. Kondisi ini membuat perempuan lebih beresiko mengalami *culture shock* dibandingkan laki-laki ketika berada di lingkungan baru (Huang et al., 2020).

Selain jenis kelamin, usia mempengaruhi tingkat kematangan berpikir dan kemampuan adaptasi seseorang. Dalam penelitian ini, didapatkan hasil bahwa sebagian besar mahasiswa Profesi Ners yang berada pada usia dewasa awal (21 – 25 tahun) mengalami *culture shock* tingkat sedang dan 1 orang mahasiswa memiliki *culture shock* tingkat tinggi. Sejalan dengan penelitian Huang et al. (2020), 288 dari 430 mahasiswa keperawatan Program Profesi Ners memiliki strategi koping negatif dan kemampuan adaptasi yang belum matang dalam menghadapi tekanan di lingkungan klinis baru. Dalam penelitiannya, perawat dinilai lebih proaktif dalam melakukan adaptasi dibandingkan dengan mahasiswa Program Profesi Ners karena adanya perbedaan dari segi pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian, diperlukan kemampuan adaptasi dan strategi koping yang positif untuk mencegah terjadinya *culture shock* pada mahasiswa Program Profesi Ners.

## SIMPULAN

*Culture shock* pada mahasiswa Program Profesi Ners yang telah menjalani praktik klinik sebagian besar berada pada kategori sedang dan sisanya memiliki tingkat *culture shock* yang tinggi, serta rendah. Secara praktis, saran bagi institusi pendidikan keperawatan untuk memfasilitasi mahasiswa, baik program Sarjana maupun Profesi Ners, melalui program atau kegiatan berupa *project-based learning* yang mengharuskan mahasiswa turun ke lapangan sebagai bentuk *early exposure* dalam memberikan gambaran terkait kondisi di tatanan klinis dan komunitas selama menjalani praktik klinik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, E. (2018). Culture, courage and compassion: exploring the experience of student nurses on placement abroad. *Journal of Compassionate Health Care*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s40639-018-0048-4>
- AIPNI. (2015). Kurikulum Inti Pendidikan Ners Indonesia. AIPNI.
- Amalia, F. (2015). Pengaruh Strategi Coping Terhadap Culture Shock Pada Mahasiswa Asing Tahun Ajaran Baru 2015/2016 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Electronic Theses.
- Anggraini, S., Chrisnawati, C., & Warjiman, W. (2022). The Effectiveness of the Implementation of the Hospital Clinical Practice Based Simulation Model on the Practice Learning Outcomes of Nurse Profession Students During the Covid-19. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic (Injec)*, 6(2), 185–191. <https://doi.org/10.24990/injec.v6i2.439>
- Ariviana, I. S. ., Wuryaningsih, E. W. ., & Kurniyawan, E. H. (2021). Tingkat Stres, Ansietas, dan Depresi Mahasiswa Profesi Ners di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(4), 741–752. <https://www.journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/997>
- Devinta, M., Hidayah, N., & Hendrastomo, G. (2016). Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2(4), 1–15. <https://doi.org/10.31332/am.v12i1.1310>
- Direktorat Jenderal Tenaga Kesehatan Kemenkes RI. (2022). Rencana Aksi Kegiatan 2022 - 2024.

- Febrianty, Y., Octisa, A. R., Fuadi, M. A., Dibrata, A. D., & Nastain, M. (2022). Pengaruh Culture Shock Terhadap Kehidupan Sosial Mahasiswa Rantau Di Yogyakarta. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 2(3), 346–350. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v2i3.377>
- Gallego, J., Campillo, M., Carrión, A., Balanza, S., Rodríguez, M., Simonelli, A., & Rivera, J. (2020). The COVID-19 pandemic and its impact on homebound nursing students. *nt. J. Environ. Res. Public Health* 2020 [revista de internet] 2020 [acceso 30 de Julio de 2022]; 17(20):1-10. *Journal of Enviromental Research and Public Health*, 17(7383), 1–12. <https://www.mdpi.com/1660-4601/17/20/7383>
- Halabi, J. O., Lepp, M., & Nilsson, J. (2021). Assessing Self-Reported Competence Among Registered Nurses Working as a Culturally Diverse Work Force in Public Hospitals in the Kingdom of Saudi Arabia. *Journal of Transcultural Nursing*, 32(1), 69–76. <https://doi.org/10.1177/1043659620921222>
- Huang, L., Lei, W., Xu, F., Liu, H., & Yu, L. (2020). Emotional responses and coping strategies in nurses and nursing students during Covid-19 outbreak: A comparative study. *PLoS ONE*, 15(8 August), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0237303>
- Isaac, L., & Narouz, I. (2018). Challenges and Culture Shock Symptoms among International Nursing Students at Cairo University. *IOSR Journal of Nursing and Health Science (IOSR-JNHS)*, 7(4), 58–66. <https://doi.org/10.9790/1959-0704055866>
- Kemdikbud. (2020). PDDikti - Pangkalan Data Pendidikan Tinggi, Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://pddikti.kemdikbud.go.id/mahasiswa>
- Kepmenkes No. HK.02.02/MENKES/390/2014 tentang Pedoman Penetapan RS Rujukan Nasional, (2014). [https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/Keputusan\\_Menteri\\_Kesehatan\\_Nomor\\_390\\_Tahun\\_2014\\_tentang\\_Pedoman\\_Penetapan\\_Rumah\\_Sakit\\_Rujukan\\_Nasional.pdf](https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/Keputusan_Menteri_Kesehatan_Nomor_390_Tahun_2014_tentang_Pedoman_Penetapan_Rumah_Sakit_Rujukan_Nasional.pdf)
- Khoiriyati, A., & Sari, N. K. (2022). Reflective Practice on Nursing Students: A Qualitative Study. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic (Injec)*, 6(2), 201. <https://doi.org/10.24990/injec.v6i2.391>
- Lestari, C. (2013). Faktor-Faktor yang Berperan dalam Culture Shock pada Mahasiswa Baru FK UII Angkatan 2011. Universitas Islam Indonesia.
- Leung, A. K., Lee, S. lai, & Chiu, C. (2013). Meta-Knowledge of Culture Promotes Cultural Competence. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 44(6), 992–1006. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0022022113493137>
- Ličen, S., Karnjuš, I., & Prosen, M. (2021). Measuring Cultural Awareness Among Slovene Nursing Student: A Cross-Sectional Study. *Journal of Transcultural Nursing*, 32(1), 77–85. <https://doi.org/10.1177/1043659620941585>
- Lumbantobing, V., Susilaningih, F. S., Rasyiddin, G., Kurniawan, T., Praptiwi, A., Keperawatan, F., & Padjadjaran, U. (2018). Pengetahuan Cultural Competence pada Mahasiswa Program profesi Ners di Bandung. *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, 3(2), 114–121.

- Maisaroh, S. (2017). Culture Shock Communication Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab III*, 456–460. <https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C%20LUCINEIA%20CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proces>
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical Theory : Gear Budaya (Culture Shock). *Psycho Idea*, 18(2), 147. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6566>
- Mumford, D. B. (1998). The measurement of culture shock. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 33(4), 149–154. <https://doi.org/10.1007/s001270050037>
- Nabolsi, M., Zumot, A., Wardam, L., & Abu-Moghli, F. (2013). The Experience of Jordanian Nursing Students in their Clinical Practice. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46(2003), 5849–5857. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.527>
- Novianti, D., Warsini, S., & Suriyanto, R. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Culture Shock pada Mahasiswa Baru PSIK FK UGM. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(3), 171–180.
- Nuraini, C., Sunendar, D., & Sumiyadi, S. (2021). Tingkat Culture Shock di Lingkungan Mahasiswa Unsika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1), 84–90. <https://doi.org/10.30998/sap.v6i1.9909>
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105–115. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>
- Pramudiana, I. D., & Setyorini, T. D. (2019). Hubungan Antara Gear Budaya Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Papua di Magelang. *Jurnal PRAXIS*, 1(2), 125–138. <https://doi.org/10.24167/praxis.v1i2.1631>
- Rafati, F., Nouhi, E., Sabzevari, S., & Dehghan-Nayeri, N. (2017). Coping strategies of nursing students for dealing with stress in clinical setting: A qualitative study. *Electronic Physician*, 9(12), 6120–6128. <https://doi.org/10.19082/6120>
- Sicat, R. (2013). Foreign Students Cultural Adjustment and Coping Strategies. *International Conference on Social Science and Humanity IPEDR*, 5(1), 241–338.
- Wajid, M. (2017). Problems Faced by International Students.
- Widiyanto, A. (2018). Penyesuaian Diri dan Prestasi Akademik Dimediasi oleh Culture Shock pada Mahasiswa Tahun Ajaran 2017-2018 dari Luar Jawa. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wijanarko, E., & Syafiq, M. (2017). Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Di Surabaya. *Jurnal Psikologi: Teori Dan Terapan*, 3(2), 79–92. <https://doi.org/10.26740/jptt.v3n2.p79-92>.